

PENGENTASAN KEMISKINAN SEBAGAI TANDA KEMABRURAN HAJI**Nur Salim**STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el: nursalim@stitaf.ac.id**Abstrak**

Haji adalah karakteristik Islam kelima yang harus dilakukan untuk orang yang memiliki kemampuan sekali seumur hidup. Di dalam haji berisi ritual dan sosialitas, keduanya disebut ibadah. Selama ini Islam atau Muslim memiliki persepsi yang salah untuk memahaminya dan memberi batasan pada ibadah ritual. Ada begitu banyak Muslim yang sibuk dengan mahdhah. Mereka melakukan haji berkali-kali, tetapi mereka tidak mematuhi atau mengabaikan kemiskinan, kebodohan, kelaparan, penderitaan dan kehidupan keras saudara-saudara mereka. Terlalu banyak Muslim yang kaya memiliki upacara mengelilingi Ka'bah (tawaf) dan berlari di antara bukit-bukit Shafa dan Marwah (sa'i), sementara di sekeliling mereka ditemukan mayat-mayat lemah tumbuh penyakit dan kunci nutrisi, atau betapa mudahnya jutaan rupiah dihabiskan untuk upacara haji, pada saat yang sama ribuan anak-anak menghentikan sekolah mereka, ribuan orang sakit berbaring menunggu kematian, karena mereka tidak dapat membayar rumah sakit dan bahkan ketika ribuan Muslim terpaksa harus menjual sekolah mereka iman dan kepercayaan mereka kepada anggota lain di tangan dengan "penuh cinta". Haji sebagai pendidikan agama memastikan bahwa itu bersifat pribadi dan ritual tetapi berbeda dengan yang lain, sosialnya juga, daripada yang disebutkan di atas di masa lalu, satu aspek yang hilang dari tekanannya pada abad terakhir dalam sejarah perkembangan. Bahkan pada dasarnya hal itu bertentangan, haji lebih bersifat sosialitas daripada pribadi dan ritual.

Kata kunci: Haji dan Kemiskinan.

Abstract

Haji is the fifth of Islam characteristic that have to be done for people who have an ability once a life. Inside of hajj contain of ritual and sociality, both of them is called worship. During this time Islamic or Muslim have wrong perception to understand it and give a limitation to ritual worship. There are so much Muslims that busy with mahdhah. They did hajj many times, but they disobey or ignore the poorness, stupidity, hunger, suffering and the hard life of their brothers. Too much rich Muslims have ceremony of circumambulation of the Ka'bah (tawaf) and running between the hills of Shafa and Marwah (sa'i) devotedly, while, surround them found the bodies are weaks grown the illness and lack of nutrient, or how easy millions rupiahs spend to hajj ceremony, at the same time thousands of children of discontinue their school, thousands of sick lay srowled to wait for death, because they can not pay the hospital and even when thousands of Muslims forced to have to sell their faith and their belief to the other member hands with "full of love". Haji as education of religion ensure that it's private and ritual but different with the other, it's sociality too, than have mentioned above in the past, one aspect it's lose stressing to the last century in the history of development. Even thought in the basic it's contrary, hajj is more sociality than private and ritual.

Keywords: Haji and Poverty.

PENDAHULUAN

Ibadah haji sampai kapan pun akan menarik untuk dikaji. Hal ini, tidak hanya ibadah haji sebagai rukun Islam, tetapi lebih daripada itu, apabila ibadah haji dipandang dari sudut praktis dan konseptual, maka ia adalah satu dari pilar-pilar doktrin Islam terpenting yang memotivasi orang-orang Muslim agar sadar, bebas, terhormat, dan bertanggung jawab secara sosial.

Ibadah haji itu tidak hanya berupa ritual ibadah yang semata-mata hanya untuk menjalankan perintah dan memperoleh ridha Allah. Melainkan lebih dari itu. Yaitu, napak tilas perjalanan hamba-hamba Allah yang suci, Nabi Ibrahim, Hajar, dan Isma'il, yang peristiwanya sangat historis, dan karenanya banyak memberi pelajaran bagi kaum yang mengetahui dan memperhatikannya.

Ibadah haji bukan sekedar nilai ritual, tetapi juga terkandung berbagai makna simbolik dari aspek sejarah umat manusia dan keagamaan secara logis, bahkan pertalian antara umat beragama dewasa ini terkait dengan peranan yang dimainkan Nabi Ibrahim sebagai peletak dasar agama monotheism dan keturunannya beberapa abad yang lalu¹.

Haji mabrur yang diharapkan setiap muslim secara definitif adalah kemampuan jiwa untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran haji dalam kehidupan sehari-hari, salah-satu faktor haji mabrur adalah memiliki tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab sosial adalah kemampuan untuk menunjukkan bahwa ia adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat bekerja sama, berperan secara konstruktif, dan dapat memberi manfaat kepada masyarakat².

Salah satu catatan sejarah dalam ibadah haji yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim adalah qurban yang melambangkan solidaritas. Solidaritas memang berpangkal pada mentalitas yang diilhami tanggung jawab pada sosial, dengan persepsi bahwa membantu yang lemah sebenarnya memperkuat diri kita sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Haji

Haji secara etimologis berarti "Tujuan, maksud, dan menyengaja". Mahmud Saltut mendefinisikan haji dengan, "Menyengaja mendatangi Ka'bah untuk menunaikan amalan-amalan tertentu" atau "mengunjungi tempat tertentu pada waktu tertentu untuk melakukan amalan-amalan tertentu", karena patuh pada perintah Allah Swt. dan mencari ridha-Nya, serta berniat melaksanakan ibadah haji ikhlash karena Allah Swt³., sambil menanggalkan kain yang berjahit dan yang berupa hiasan dan kemewahan serta diakhiri dengan tawaf berkeliling Baitullah.

Ibadah haji disyariatkan pada akhir tahun ke 9 Hijriah⁴ setelah turunnya firman Allah Swt dalam surah Ali 'Imran (3) ayat 97 yang artinya:

"...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah..."

¹ Benjamin J. Hubbard, George B. Grose (ed). *The Abraham Connection, A Jew Chirtian and Muslim in Dialog*. terj. Santi Indra Astuti, Bandung. Mizan, cet.II, 1998, hal.2.

² Lihat: Sayyid Sabiq, *Fiqhu Al-Sunnah*. Dar al-Kitab Al-Arabi, Bab haji. hal 626.

³ Mahmud Saltut, *Al-Islam Aqidah wa Syariah*, Dar Al-Qalam, 1966, hal.120.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, op. cit., jilid I, hal. 625

B. Dasar Hukum Ibadah Haji

Haji sebagai salah-satu rukun Islam yang kelima dan wajib dilaksanakan setiap muslim yang mampu. Didasarkan pada firman Allah Swt. dalam surah Ali 'Imran (3) ayat 97 seperti disebut diatas.

Yusuf Qardhawi mengomentari ayat tersebut diatas, pertama Allah memerintahkan Rasul untuk mengenal tauhid, lalu *istighfar* (memohon ampun), yang kedua ini adalah amal. Lebih jauh ia mengatakan bahwa, dalam ajaran agama mendahulukan pemahaman manasik haji lebih diprioritaskan daripada melaksanakan manasik haji. karena ilmu datang mendahului amal, ia merupakan acuan dan penunjuk amal.⁵

Sedangkan kewajiban haji bagi setiap muslim yang mampu satu kali seumur hidupnya dalam hadist Rasulullah Saw.⁶ dijumpai dalam riwayat dari Abu Huraira:

"Rasulullah berkhotbah kepada kami. Katanya: "Wahai manusia! Allah telah memfardhukan haji bagi kamu, maka laksanakanlah, 'kemudian seorang bertanya,"Apakah haji itu dilakukan setiap tahun ya Rasulallah?" Rasulallah kemudian diam, sampai-sampai lelaki itu mengulangi pertanyaan itu sebanyak tiga kali. Kemudian Rasulullah Saw. berkata: 'Kalau saya katakan benar, pasti akan wajib tiap tahun, tetapi kalian tidak akan mampu'".

Berdasarkan hadist ini, para ulama sepakat menyatakan bahwa kewajiban haji bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan biaya, waktu, tenaga, dan aman dalam perjalanan, hanya satu kali seumur hidup.

Haji dalam arti ziarah ke suatu tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., adalah merupakan peribadatan yang tertua disamping peribadatan yang lain. Bangsa-bangsa purbakala telah melaksanakan ibadah serupa itu sebagai upacara memuliakan pujaan mereka. Orang-orang Mesir, Yunani, Jepang, dan lain-lain pernah berkunjung ke tempat-tempat suci menurut kepercayaan mereka.

Tiap-tiap umat mempunyai tatacara haji masing-masing menurut yang sesuai keyakinan masing-masing, untuk menyatakan kebesaran Tuhan mereka. Hal ini berjalan terus pada suatu masa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. membangun Baitullah (Ka'bah) di Makkah, supaya manusia datang berkunjung untuk tawaf dan memuji nama Allah di situ.

Praktek-praktek ibadah haji yang diproklamasikan oleh Nabi Ibrahim a.s. sedikit atau banyak telah mengalami perubahan, namun kemudian diluruskan kembali oleh nabi Muhammad Saw. karena itulah Islam lahir untuk memperbarui agama Ibrahim dan membangkitkan seruannya yang telah lama terbenam, yaitu seruan kepada ibadah dan kebenaran yang murni.

⁵ Yusuf Qardhaw, *Fii Fiqhil-Aulawiyyaati Dirasah Jadiidah fii Dhau'il-Qurani Was-Sunnati*, terj, M. Nurhakim, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, hal.67.

⁶ Shahih Muslim, Surabaya: Al Hidayah, hal. 562.

C. Hikmah Ibadah Haji

Beberapa hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji, baik yang berkaitan dengan pribadi maupun masyarakat:

1. Menghilangkan dosa-dosa kecil, sebagaimana dijumpai dalam hadist Rasulullah Saw:⁷ Sebagian pakar fikih berpendapat bahwa ibadah haji tidak hanya menghilangkan dosa-dosa kecil, tetapi juga dosa-dosa besar. Karena tidak ada balasan bagi haji yang mabrur kecuali surga.⁸
2. Melatih diri dengan mempergunakan seluruh kemampuan mengingat Allah dengan khushyuk pada hari-hari yang telah ditentukan dengan memurnikan kepatuhan dan ketundukan hanya kepada-Nya saja.
3. Memperteguh serta memperbarui keimanan kepada Allah Swt. karena orang-orang yang melaksanakan haji mengetahui secara langsung dan menyaksikan dari dekat tempat-tempat bersejarah dari perjuangan yang dilakukan dan dirasakan oleh Rasulullah Saw.
4. Menimbulkan rasa perdamaian dan rasa persaudaraan di antara sesama kaum Muslimin. Sejak seorang calon haji mengenakan pakaian ihram, semua manusia kelihatan sama dalam pakaian ihram; tidak dapat dibedakan antara si kaya dan si miskin. Yang membedakan derajat antara seseorang dengan yang lain hanyalah tingkat ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt.

Haji mempunyai tatacara yang diterima oleh kaum Muslimin, satu generasi demi generasi dari Rasulullah Saw.

*"Terimalah dari aku tatacara hajimu, karena aku tidak mengerti apakah aku akan berhaji lagi setelah ini."*⁹

Amalan-amalan haji adalah : Ihram, talbiah, tawaf di keliling Ka'bah, berlari antara bukit Shafa dan Marwah, wuquf di Arafah dan Masy'aril Haram (Muzdalifah), melempar jumrah dan menyembelih kurban. Tata cara haji itu telah berlaku menurut yang diatur Nabi Ibrahim untuk mendekatkan diri kepada Allah, hingga sampai suatu masa tatacara haji menyimpang dari yang sebenarnya. Penyembelihan berubah menjadi untuk mendekatkan diri kepada berhala dan talbiah bukan lagi terhadap panggilan Allah, melainkan berkisar kepada Lata dan Uzza.

Akhirnya Nabi Muhammad bertindak membersihkan penyembelihan itu dari noda syirik dan mengembalikan semata-mata karena Allah. Nabi Muhammad juga menerangkan bahwa kurban hendaklah dari unta, sapi, kambing, dan domba yang tidak cacat, karena Tuhan itu baik dan hanya menerima yang baik¹⁰.

⁷ Shahih Muslim, op.cit. hal. 566.

⁸ Ibid.

⁹ Sunan Abu Dawud, jilid II, hadits ke:1970, hal. 201.

¹⁰ Allah memerintahkan agar kita menafkahkan yang terbaik yang kita miliki karena ingin ridho Tuhan. Lihat QS Al-Baqarah (2):267.

D. Makna Mabruur

Dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Rasulullah Saw. bersabda:¹¹

Tidak ada balasan bagi haji mabrur, kecuali surga.

Dengan kata lain surgalah tempat yang pantas bagi orang yang hajinya *mabrur*. Hadist yang sering dikemukakan oleh pembimbing manasik haji ini memang menarik untuk dipahami dan direnungkan kandungannya. Dari isinya, Hadist ini membuka peluang timbulnya pertanyaan menarik, mengapa haji *mabrur* mendapat balasan surga.

Dari segi bahasa, *mabrur* terambil dari akar kata *barra*, yang berarti berbuat baik atau patuh. Dari kata *barra* ini bisa didapatkan kata "*birr-un, al-birr-u*" yang artinya kebaikan. Jadi *al-haji al-mabrur* artinya haji yang mendapatkan *birr-un*, kebaikan. Dan dapat diartikan sebagai ibadah haji yang diterima Allah Swt. Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang (pelakunya) menjadi baik¹².

Berbicara tentang haji mabrur, dapat ditemukan beberapa pendapat. Al-Qurtubi, dalam tafsirnya *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* menjelaskan¹³:

Ulama' Fiqh berpendapat bahwa "Haji mabrur" adalah ibadah haji yang pada saat melaksanakannya tidak dinodai dengan kemaksiatan. Al-Farra' berpendapat ia adalah haji yang tidak dinodai kemaksiatan setelah melakukannya. Kedua pendapat ini dipilih dan dikuatkan oleh Ibn Arabi. Menurut Al-Qurtubi pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ulama' tentang haji mabrur maknanya berdekatan. Kesimpulannya, haji mabrur adalah "Haji yang sempurna hukum-hukumnya sehingga terlaksana secara sempurna"

Prof. Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia menulis bahwa: "Haji merupakan kumpulan yang sangat indah dari simbol-simbol keruhanian, yang mengantarkan seorang Muslim masuk dalam lingkungan Ilahi."¹⁴ Dengan demikian yang perlu digarisbawahi dalam konteks haji mabrur adalah memperhatikan makna-makna di balik hukum-hukum dan simbol-simbol haji. Dengan memahami makna-makna tersebut kita akan mendapatkan *pengetahuan* dan *pelajaran* di balik ajaran-ajaran ibadah haji.

Apabila kita pahami, sesungguhnya ajaran-ajaran ibadah haji pada prinsipnya adalah mendidik kepada pelaku haji yang melaksanakannya agar menjalin *hubungan baik* antara dia dengan Allah-*hablun minallah* dan menjalin *hubungan baik* antar sesama manusia-*hablun minan nas*. Yang kedua-duanya disebut *ibadah*.

¹¹ Shahih Muslim, *op cit*, hal. 562.

¹² Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal.65.

¹³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Dar Al-Fikr, 1987, Jilid I, hal. 408.

¹⁴ Quraish Shihab, *Haji* (Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur), Bandung: Mizan, 1998, hal. 246.

Jadi ibadah dapat dibagi menjadi dua cakupan yaitu ibadah mahdha dan ibadah yang lazim disebut sebagai muamalah. Yang pertama adalah urusan ritual dan yang kedua adalah urusan sosial.¹⁵

Ibadah haji ternyata adalah ibadah yang menekankan ajaran muamalah lebih besar daripada ajaran ibadah. Ajaran haji ternyata lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Haji adalah yang menjadikan seluruh umat manusia bersaudara, tidak dibatasi oleh ras, suku, atau kekayaan. Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah sekali lagi, dalam arti khusus. Beberapa alasannya ialah:

Pertama, dalam simbol-simbol ibadah haji, proporsi terbesar berkenaan dengan urusan muamalah. Ka'bah adalah tempat bertemunya Allah Swt. Ibrahim a.s. Muhammad Saw. dan umat manusia (Ibadah). Tawaf yang dilakukan bersama-sama melambangkan apabila ingin sampai kepada Allah dan mendapatkan ridhanya harus terjun dilingkungan masyarakat (Ibadah dan muamalah). Sa'i adalah simbol perjuangan seorang ibu demi kebahagiaan anaknya dimasa depan (Muamalah). Wuquf, pada saat itu manusia diharapkan dapat menanggalkan segala perbedaan, dan menjalin kasih sayang antar sesama manusia (Sosial). Iharam, tidak boleh mengenakan pakaian yang berjahit agar pelaku haji dirinya sadar bahwa suatu saat dirinya akan mati (Ibadah), dan dilarang membunuh binatang, mencabut tanaman (Sosial). Qurban disembelih untuk dibagikan kepada fakir miskin (Sosial).

Tetapi aneh sekali. dewasa ini para haji lebih memperhatikan urusan ibadah daripada urusan muamalah. Mereka lebih memilih pargi haji lagi daripada membantu fakir miskin. Mereka menganggap bahwa pergi haji walaupun sunnah lebih baik daripada memberantas kebodohan dengan cara memberikan beasiswa untuk anak-anak Muslim yang berpotensi. Al-Quran secara tegas dan jelas menerangkan bahwa jihad untuk meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan lebih utama daripada ibadah haji¹⁶.

Dalam hal ini, ibadah haji yang dimaksud dalam kategori sunnah dan anjuran. Adapun berjihad untuk meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dengan melawan kekafiran, kefakiran, kebodohan adalah merupakan keharusan dan kewajiban.¹⁷

Dengan demikian haji mabrur adalah ibadah haji yang menjadikan Muslim setelah melakukannya, atau sepulangnya ke kampung, dia memiliki kometmen sosial yang lebih kuat. Jadi meningkatnya kometmen sosial itulah sebetulnya yang menjadi indikasi dari kemabruran. Yaitu, sepulangnya menunaikan ibadah haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh ke depan dan berdimensi sosial.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, hal. 48.

¹⁶ Lihat QS Al-Taubah (9): 19-20

¹⁷ Yusuf Qardhawi, op.cit.hal,25

E. Membangun Haji Mabruur

Untuk memperoleh haji mabrur tidak semudah yang dibayangkan oleh para pelaku haji karena harus berjuang dan bersungguh-sungguh tetapi juga bukan suatu yang sulit, karena banyak yang mendapatkannya. Namun yang perlu digaris bawahi adalah memiliki perbekalan yang cukup, baik materiil maupun moral, sehingga para pelaku haji tidak hanya sekedar datang ke Makkah, dan menjalankan ritualitas rukun dan wajib haji, tetapi melakukan manasik haji penuh hikmah dan sesuai dengan esensi ajaran haji. Demikian pesan Guru Besar “Al-Azhar”, Mahmud Saltut.

1. Berbekal Ilmu

Syeikh Muhammad Abduh kendati beliau tidak pernah ibadah haji seumur hidupnya karena alasan politis mengkritik kepada para haji yang bermodal kebodohan.¹⁸ Para haji yang tidak berbekal ilmu, mereka akan bingung dan bahkan tertimpa kerugian.

Fenomena bahwa umat Islam pada umumnya pergi haji dengan modal kebodohan khususnya mengenai manasik haji, hal ini tidak hanya terdapat di satu Negara, tetapi juga terdapat di seluruh Negara-negara Islam, tak terkecuali Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Dengan demikian, ilmu harus mendapat prioritas utama yang harus di dahulukan daripada amal.¹⁹ dan bahkan Nabi Muhammad Saw. berpesan,

“Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mempermudah jalan baginya menuju surga”.²⁰

2. Berbekal Keikhlasan Hati

Ibadah haji harus disertai keikhlasan, dan ini menjadikan pelakunya tidak semata-mata mengandalkan imbalan di sini dan sekarang (duniawi), tetapi pandangan dan visinya harus melampaui batas-batas keduniaan, yaitu kekal diakhirat sana.

Ibadah ikhlas hanya karena Allah lahir karena rasa syukur, rasa terima kasih, rasa berutang budi kepada-Nya. Yang mendorongnya untuk mengabdikan kepada Allah bukan lagi keinginan akan pahala atau ketakutan akan siksa, tetapi cinta kepada-Nya. Cinta itu tumbuh bersamaan dengan kesadaran betapa banyaknya anugerah Allah yang telah ia terima. Apa pun yang ia lakukan tidak akan sebanding dengan apa yang telah ia peroleh.

3. Berbekal Akhlak Mulya

Dalam pelaksanaan ibadah haji mengandung ajaran moral yang tinggi. Ketiga larangan Tuhan yakni *al-Rafast*, *al-Fusuq*, dan *al-Jidal*, mengandung dua

¹⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Jakarta: Paramadina, 2000, cet.I, hal. 193.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *op.cit.* hal.67

²⁰ lihat Sunan Al-Turmudzi, *op.cit.* h. adist ke:2784, hal.137

pengertian. *Pertama*, ketiga larangan Tuhan itu berkaitan dengan perbuatan, yaitu larangan untuk bersetubuh, tidak keluar dari hal-hal yang wajib dilakukan ketika ihram.²¹ *Kedua*, bahwa ketiga kata tersebut bisa dipahami dari sudut pengertian bahasa saja, yaitu berkenaan dengan larangan mengucapkan kata-kata keji, caci-mencaci, dan bertengkar. Bila disimpulkan, ketiga larangan itu berkenaan dengan etika bertutur kata.

Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni²², ketiga larangan itu ditekankan benar pada waktu haji, karena ia sedang menuju ridha Allah, dan seharusnya meninggalkan syahwatnya, serta tidak berbuat dosa. Selanjutnya ia mengatakan, maksud pokok pelarangan ketiga hal itu ialah untuk menunjukkan besar dan beratnya tingkat keharaman dan dosa yang diakibatkan waktu berhaji, karena perbuatan itu bisa berbeda nilainya dengan sebab perbedaan waktu dan tempat.²³ Tidak hanya berbuat dosa, amal yang baik pun berbeda tingkat pahalanya, demikian yang dikatakan oleh pakar tafsir Al-Qasimi dalam bukunya Mahasin Al-Ta'wil.²⁴

Hikmah yang terkandung di balik tiga larangan itu adalah agar seseorang yang sedang berhaji dapat membawa dan menempatkan dirinya di tengah-tengah orang banyak dengan sebaik-baiknya. Di sana, semua orang sama harus bersimpul di hadapan Tuhan yang memanggil mereka datang ke sana dengan jiwa yang tunduk dan mengharapkan ridha-Nya,²⁵ yang ditandai dengan tidak melontarkan kata-kata buruk.

Maka dalam hadist nabi pun ditegaskan:

*"Barang siapa berhaji tidak mengucapkan kata-kata tak sopan dan tidak mencaci-maki, maka ia kembali bersih dari dosa-dosanya seperti pada saat ia dilahirkan."*²⁶

4. Berbekal Taqwa

Ibadah haji adalah berziarah ke Tanah Suci untuk menyaksikan dari dekat tempat-tempat perjuangan dan peninggalan bersejarah dari para Nabi dan Rasul Allah guna mengambil manfaatnya.²⁷ Tetapi berziarah ke suatu tempat terutama ke Tanah Suci akan dinilai terpuji apabila memiliki sifat seperti apa yang ditegaskan dalam salah satu ayat yang memerintahkan melakukan perjalanan atau ziarah.²⁸

21 Lihat Ismail Haqqi Al-Burusawi, Tafsir Ruh Al-Bayan, Dar Al-Fiqr, hal.310.

22 Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat Al-Tafasir*, Dar Al-Rasyad, jilid I, hal.129.

23 Muhammad Ali As-Shabuni, op cit, hal.131.

24 Muhammad Jamal Al-Qasimi, Mahasin Al-Ta'wil, jilid III, Bairut: Dar Al-Fikr, 1978, hal.153.

25 Ibid.

26 Al-Bukhari, jilid II, hal 164.

27 QS. Al-Hajj(22): 28)

28 lihat QS.Al-Hajj (22): 46)

Disamping itu Al-Quran juga mengharapkan agar manusia memperoleh manfaat dari sejarah pribadi atau bangsa-bangsa,²⁹ serta mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya.³⁰

Sehubungan dengan melakukan perjalanan dan ziarah ke Tanah Suci, para jamaah haji harus membawa perbekalan, dan bekal yang paling utama adalah taqwa. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 197:

Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa.

Al-Qurtubi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan perbekalan (al-zad) di situ adalah perbekalan makanan sesuai dengan maksud perintah Allah "Wa Tazawwadu" karena manusia dinilai lebih sembrono dengan tawakkal tetapi tidak memahami esensinya.³¹

Al-Qasimi memandang bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah berbekal taqwa untuk pulang ke akherat. Karena menurutnya, bepergian ada dua macam pertama, di dunia, bepergian ini membutuhkan bekal untuk makan, minum, dan kendaraan. Kedua, bepergian dari dunia ke akherat, ini membutuhkan bekal dan bekal itu adalah taqwa, amal saleh, dan menjauhi larangan.³² Kalau bukan bekal takwa yang kita bawa, maka bukan rumah Tuhan yang kita jumpai, tetapi sarang iblis yang kita huni.³³

F. Hakekat Haji Mabruur

Ibadah haji pada dasarnya melengkapi Rukun Islam. Rukun Islam dapat dianalogkan dengan sebuah bangunan rumah. Dua kalimat syahadat dapat dimisalkan dengan bidang tanah, dimana sebuah rumah didirikan. Shalat: merupakan fundamen, zakat: Tiang-tiang rumah, puasa: Atap yang melindungi rumah, dan haji: Dinding-dindingnya. Bangunan rumah akan tampak lengkap apabila sudah didinding, sekalipun belum mampu kita mendindingnya, namun ia telah dapat didiami. Demikian pula dengan haji. ia dihukum wajib bersyarat, yaitu apabila mampu.

Hukum haji tidak mungkin ditawar-tawar, hal ini dapat kita baca dalam firman Allah Swt.:

"...barangsiapa yang kafir (terhadap kewajiban haji), bahwasannya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". (QS Ali-Imran (3): 97).

Yusuf Qardhawi³⁴ berpendapat, "Adalah suatu kepastian bahwa Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Bijaksana dalam ciptaan dan keputusan-Nya, Bijaksana

²⁹ QS Al-Mu'min(40): 21

³⁰ QS Al-'Ankabut ayat 20

³¹ Al-Qurtubi, *op.cit.* Jilid I, hal. 411.

³²Muhammda Jamal Al-Din Al-Qasimi, *op.cit.* hal.154.

³³ Quraish Shihab, *op.cit.* 1^al. 51.

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-Sunnah Masdaran Lil-Ma'arifah Wal-Hadhara*, terj. Abad Badruzzaman, Yogya: Tiara Wacana, cet.I, 2001, hal.340.

dalam perintah dan aturan syara' yang digariskan-Nya. Hingga dalam perintah-perintah ubudiyah mahdha misalnya, yang kebiasaannya mesti dilakukan 'murni ibadah' tanpa mesti dicari hikmahnya, Al-Quran tetap memberika alasan hikmat yang dikandungnya dan mengaitkannya dengan maksud-maksud dan tujuan-tujuan.

Keterangan diatas memberi pengertian bahwa diwajibkannya ibadah haji mempunyai maksud dan tujuan, baik moral maupun sosial, disamping tujuan mental ruhaniah. Meskipun demikian, haji hanya diwajibkan satu kali seumur hidup, setelah itu hukumnya sunnah. Kerena yang terpenting bukan berapa kali kita melaksanakan ibadah haji, tetapi mancapai tujuan syiar-syiar haji.

Telah disebutkan diatas, bahwa hukum mempunyai tujuan. Tujuan-tujuan hukum, sebagaimana diidentifikasi para ulama, bercirikan universal dan multidimensi.³⁵ Diantara tujuan hukum adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat.³⁶ Hal ini dapat kita lihat melalui perintah Allah agar pemeratakan harta rampasan perang yang telah dikaruniakan Allah kepada seluruh masyarakat.³⁷

Kesejahteraan dan kemaslahatan umat inilah yang mestinya menjadi pertimbangan bagi kaum Muslimin yang hendak menunaikan ibadah haji yang hukumnya sunnah. Karena kemabruran ibadah haji tidak ditentukan berapa kali Anda melaksanakan ibadah haji, tapi sejauh mana Anda mampu mengaktualisasikan tujuan-tujuan hukum haji dalam kehidupan bermasyarakat.

Ibadah haji pada dasarnya adalah menempa kesadaran jiwa para haji akan nilai-nilai filosofis yang terkandung dibalik simbol-simbol ibadah haji. Ibadah haji tidak ada artinya tanpa mengetahui makna-makna itu. Haji baru bisa dikatakan mabrur bila orang yang melakukannya, sepulangnya mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal ini, pelaku haji tidak hanya dituntut untuk melakukan ritual haji hanya secara fisik, tetapi juga menyertakan akal dan jiwa.

Kita dapat menyaksikan secara nyata bahwa seorang yang melakukan ibadah haji ketiga-tiganya (akal, hati, fisik) secara bersamaan mengambil bagian dan peran secara aktif. Misalnya, pertama *ihram*. Ketika kita memakai baju ihram, sebetulnya kita sedang melepaskan atribut-atribut yang biasa menempel pada diri kita. Pakaian menurut kenyataannya mempunyai "nilai lebih" di mata orang lain dan sekaligus sebagai pembeda. Pembeda dapat membawa kepada perbedaan status sosial, ekonomi, serta membawa pengaruh psikologis kepada pemakainya.

Dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih-putih, melambangkan bahwa kita tidak mempunyai klaim mengaku baik bahkan diajarkan agar bersikap rendah-hati. Ajaran Islam tegas sekali menuntut agar

³⁵ Ibid. hal. 342.

³⁶ M.Umer Chapra, *The Future of Economics An Islamic Perspective*, terj: Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press, cet I, 2001, Hal. 51

³⁷ Yusuf Qardhawi, *op cit.* hal,342.

manusia itu rendah-hati. Karena itu, Al-Quran banyak menegur manusia yang sombong. Dalam Al-Quran disebutkan:

Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa kami menciptakannya dari cairan yang menjijikkan, (tapi setelah menjadi manusia) tiba-tiba menjadi penantang yang nyata (QS Yasin (36): 77).

Kedua, thawaf adalah gerakan yang menirukan gerakan seluruh alam raya yang ada ini. Thawaf yang dilakukan seluruh alam ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk itu harus tunduk kepada Sang Pencipta Alam.

Ketiga, Ka'bah mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Hijr Ismail misalnya, di sanalah Ismail putra Ibrahim, pembangun Ka'bah ini, pernah berada dalam pangkuan ibunya yang bernama Hajar, seorang wanita hitam, miskin bahkan budak. Namun demikian budak wanita ini ditempatkan Tuhan di sana untuk menjadi pelajaran bahwa Allah Swt. memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tetapi karena kedekatannya kepada Allah dan usahanya untuk berhijrah dari kejahatan menuju kebaikan.

Keempat, Shafa dan Marwah, yang di antara kedua tempat itu pelaku haji sa'i (lari-lari kecil), adalah untuk melakukan napak-tilas pengalaman seorang manusia yang sangat berjasa di dalam menegakkan agama Allah, yaitu Hajar istri Nabi Ibrahim. Sa'i dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah. Shafa dalam bahasa kita berarti *bersih* dan Marwah berarti *berkembang*. Shafa mengajarkan kepada kita agar memulai segala sesuatu didasari dengan kebersihan hati. Dengan kebersihan hati yang menjadi dasar dari setiap perbuatan, maka kita akan sampai pada Marwah, yaitu kehidupan yang berkembang dan dinamis, menuju kehidupan yang sejahterah, baik ekonomi, mental-spiritual, dan mendapatkan ridha dari Allah Swt.

Demikian, ibadah haji yang merupakan kumpulan simbol-simbol yang sangat indah dan syarat dengan makna. Apabila dihayati dan diamalkan, maka pasti para pelakunya—setelah menunaikan ibadah haji—akan mendapatkan gelar haji mabrur. Ia mampu hidup bersama dan berinteraksi dengan masyarakat, membangun masyarakat dari keterbalakangan menuju peradaban yang lebih baik, serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan harta, mental, dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai haji mabrur yang dapat mengentaskan kemiskinan adalah nilai haji mabrur yang berdimensi sosial. Haji mabrur adalah ibadah haji yang menjadikan Muslim setelah melakukannya, atau sepulangnya ke kampung, dia memiliki kometmen sosial yang lebih kuat. Jadi meningkatnya kometmen sosial itulah sebetulnya yang menjadi indikasi dari kemabruran. Yaitu, sepulangnya menunaikan ibadah haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh ke depan dan berdimensi sosial. Ibadah haji adalah ibadah yang

lebih menekankan dimensi sosial daripada ritual, hal ini dapat dilihat dalam simbol-simbol ibadah haji dimana proporsi terbesar berkenaan dengan muamalah atau sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Dar Al-Fikr, tanpa tahun.
- Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, Dar Al-Fikr, 1987.
- Madjid, Nurcholis, *Perjalanan Religius Umarah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1997.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Sunnah Masdaran Lil-Ma'rifah Wal-Hadharah*, terj. Abad Badruzzaman, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. I, 2001.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, cet. III, 1991.
- , *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, cet. IX, 1998.
- , *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 2001.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1969.
- Shihab, M. Quraish, *Haji (Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur)*, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, cet. I, 1992.
- , *Secerca Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, cet. I, 2000.
- Syariati, Ali, *Hajj*, terj. Burhan Wirasubrata, Jakarta: Yayasan Fatimah, 2002.